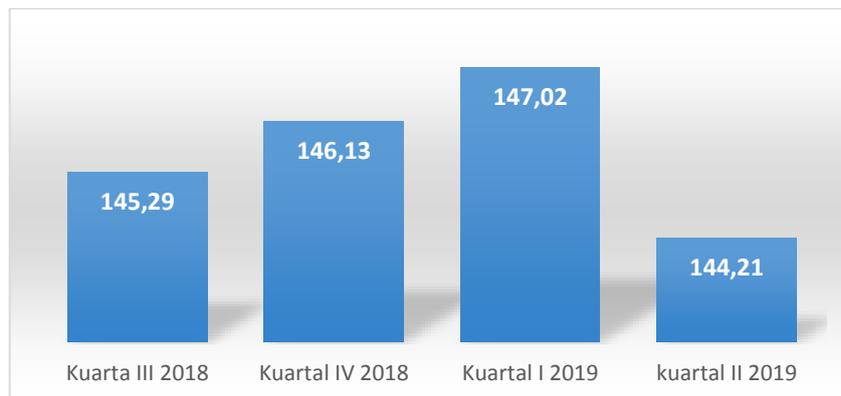


## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Perusahaan manufaktur merupakan suatu usaha industri yang bergerak dalam bidang pengelolaan barang mentah menjadi barang jadi, dan merupakan salah satu industri penopang perekonomian di Indonesia, namun pertumbuhan industri manufaktur secara umum pada saat ini menurun dalam beberapa tahun terakhir, hal ini menyebabkan kontribusinya terhadap ekonomi juga makin menurun.



Sumber : [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

#### **Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur (dalam juta)**

**Gambar 1.1**

Dari grafik 1.1 diatas dapat dilihat bahwa pertumbuhan produksi industri manufaktur mengalami fluktuasi yakni pada kuartal-III tahun 2018 hingga kuartal-II tahun 2019, dimana pada kuartal-III tahun 2018 nilai pertumbuhan produksinya yakni sebanyak 145,29 juta dan pada kuartal-IV tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi 146,13 juta, pada kuartal-I tahun 2019 mengalami kenaikan yang cukup signifikan yakni 147,02 juta dan pada kuartal ini merupakan pertumbuhan produksi

tertinggi dibandingkan kuartal yang lain, tetapi kenaikan terjadi hanya pada industri tekstil dan pakaian serta kertas dan bahan kertas, hal ini dikarenakan adanya pergantian tahun ajaran baru semester ganjil serta persiapan pemilihan umum pada bulan april lalu. Namun pertumbuhan mengalami penurunan kembali pada kuartal-II 2019 sebanyak 144,21 juta, sehingga penurunan tersebut juga mempengaruhi laporan keuangan perusahaan manufaktur dan menyebabkan kinerja keuangan perusahaannya juga berfluktuasi, dimana tingkat pertumbuhan kinerja keuangannya dapat dilihat dari rata-rata *Return On Asset* keseluruhan perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

**Tabel 1.1**  
**Rata-rata *Return On Asset* (ROA) Perusahaan Industri Manufaktur**

NO	TAHUN	ROA
1	2014	3,47 %
2	2015	2,33 %
3	2016	3,56 %
4	2017	5,41 %
5	2018	3,17 %

*Sumber* : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data Diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat jika rata-rata perusahaan industri manufaktur berfluktuasi pada tahun 2014 rata-rata nya yakni 3,47 % dan mengalami penurunan pada tahun 2015 yaitu 2,33 % , tahun 2016 dan 2017 mengalami kenaikan yakni 3,56% dan 5,41 % , dan menurun kembali pada tahun 2018 menjadi 3,17 %. Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan dari perusahaan manufaktur di Indonesia masih berfluktuasi dan belum stabil. Hal

tersebut menyebabkan perusahaan harus lebih lagi dalam meningkatkan kinerja perusahaan serta laba perusahaan agar dapat menjaga keberlangsungan perusahaan.

Berdasarkan fenomena tersebut keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaannya. Menurut **Azzahra (2019)**, kinerja keuangan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Kinerja keuangan juga mencerminkan suatu perusahaan dalam menciptakan nilai ekonomi bagi suatu perusahaan (**Orozco dan Jose, 2018**). Karena kinerja keuangan merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh investor untuk mengukur kesehatan kinerja keuangan suatu perusahaan (**Puryandani dan Surya, 2018**). Pengukuran kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diukur dari informasi yang diperoleh dalam suatu laporan keuangan perusahaan (**Egbunike dan Chinedu, 2018**). Laporan keuangan yang memberikan analisis kualitatif posisi perusahaan serta akun tentang bagaimana perusahaan telah menggunakan modalnya dengan baik untuk produksi (**Mbona dan Kong, 2019**). Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan adalah cerminan dari kinerja keuangan perusahaan, semakin tinggi kualitas suatu kinerja keuangan memberikan pengaruh terhadap pengambilan keputusan berinvestasi, para investor beranggapan bahwa perusahaan yang besar relatif stabil serta mampu menghasilkan laba lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat didasarkan pada total nilai asset, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya (**Dewi dkk,**

**2017**). Perusahaan yang berukuran besar biasanya memiliki peran sebagai pemegang kepentingan yang lebih luas dan perusahaan yang lebih besar dapat memberikan informasi terbaik untuk kepentingan investasi (**Nugrahawati, 2019**). Perusahaan yang besar cenderung bekerja sama untuk meningkatkan tingkatan yang lebih besar (**Badillo, 2017**).

Menurut **Iswajuni et al. (2018)**, ukuran perusahaan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil. Hal tersebut menjadi penentuan ukuran perusahaan yang didasarkan pada total aset perusahaan. Jadi dapat disimpulkan ukuran perusahaan adalah ukuran atau jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset yang lebih besar biasanya pihak manajemen dari perusahaan tersebut akan memiliki kesadaran yang lebih tinggi mengenai pentingnya informasi dalam mempertahankan eksistensi perusahaan. Sehingga perusahaan akan cenderung melaporkan laporan keuangan perusahaan dengan tepat waktu sehingga dapat meningkatkan kualitas kinerja keuangan dari perusahaan, karena ukuran perusahaan besar memiliki dewan komisaris yang cukup ketat dalam pelaporan keuangannya sehingga dapat terhindar dari manipulasi laporan.

Dewan komisaris independen yaitu merupakan anggota komisaris namun tidak berasal dari pihak yang mempunyai hubungan bisnis dengan para pemegang saham pengendali, anggota direksi, dan anggota dewan komisaris lain, serta memiliki hubungan dengan perusahaan itu sendiri (**Pratama dan Eny, 2018**). Menurut **Cahaya dan Rizka (2019)**, posisi dan wewenang dewan komisaris dapat dikategorikan sebagai pemegang saham yang berpengaruh terhadap perusahaan.

Dewan komisaris berfungsi memberikan supervisi kepada direksi serta memberikan pendapat dan saran, wajib bersikap independen, perlu memiliki watak yang baik dan memiliki pengalaman-pengalaman bisnis yang dibutuhkan perusahaan. Minimum 20% dari seluruh anggota dewan komisaris wajib diisi oleh *non-executive directors* (komisaris independen) yaitu mereka yang tidak ikut secara langsung dalam mengelola perusahaan (**Ibrahim dan Ahmad, 2019**).

Menurut **Maharani dan Noorlailie (2018)**, dewan komisaris independen mengungkapkan jumlah komisaris yang berasal dari luar perusahaan dibandingkan dengan total komisaris yang ada. Peran dewan komisaris dalam suatu perusahaan lebih besar dalam melakukan fungsi pengawasan pelaksanaan kebijakan dewan direksi. Peran seorang komisaris independen dapat meminimalkan masalah keagenan yang timbul di antara dewan direktur dan pemegang saham. Dewan komisaris independen berfungsi untuk mengawasi kinerja dewan direksi sehingga kinerja dihasilkan sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Kehadiran dewan komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan efektifitas fungsi pengawasan oleh dewan komisaris terhadap dewan direksi (**Mulyati dan Rauzatul, 2019**). Dengan peningkatan pengawasan yang dilakukan, dewan komisaris independen dapat menghasilkan pengendalian yang lebih baik serta dapat meminimalisir adanya penyembunyian informasi, sehingga dapat menciptakan transparansi laporan keuangan (**Putri dan Made, 2018**). Peningkatan kualitas pengawasan ini diharapkan dapat meningkatkan tingkat kepercayaan dari investor, sehingga dapat meningkatkan struktur modal perusahaan.

Menurut **Sutriningsih dkk (2019)**, struktur modal adalah proporsi pendanaan dengan hutang (*debt financing*) perusahaan. Struktur modal digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan bisa meningkatkan kemakmuran pemegang saham melalui perubahan dari struktur modalnya (**Setiono, Hermanto dan Lukytawati, 2017**). Menurut **Kyissima et al. (2019)**, struktur modal merupakan suatu keputusan yang sangat penting bagi perusahaan karena tujuan utama dari setiap perusahaan adalah untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Untuk mencapai tujuan ini, para perusahaan harus memutuskan kombinasi optimal dari ekuitas dan hutang. Struktur modal yang paling optimal adalah suatu kondisi di mana biaya modal dibebankan dan risiko yang dihadapi minimum. Jika struktur modal paling optimal diperoleh, maka dapat meningkatkan harga saham perusahaan dan kemudian meningkatkan nilai perusahaan (**Chandra et al, 2019**). Struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang memaksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham perusahaan terpengaruh secara positif atas laba yang diharapkan (**Kristianti, 2018**).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh **Shibutse et al. (2019)**, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan, dalam penelitian **Panda dan Lepsa (2019)**, ukuran perusahaan memiliki hubungan negatif terhadap kinerja keuangan.

Penelitian **Maharani dan Noorlailie (2018)**, dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dan menurut (**Fahmi dan Dessy, 2017**), *Good Corporate Governance* yang diproksi dengan dewan komisaris secara parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Menurut **Tambunan dan Bulan (2018)**, struktur modal tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan aneka industri, dan menurut **Kristianti (2018)**, bahwa struktur modal berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diketahui bahwa ada perbedaan hasil penelitian antara satu dan yang lainnya. Dengan adanya perbedaan ini maka penulis tertarik untuk memilih judul “**Pengaruh Ukuran Perusahaan, Dewan Komisaris Independen dan Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan**”. Peneliti tertarik melakukan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel ukuran perusahaan, dewan komisaris independen dan struktur modal terhadap kinerja keuangan.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

- a. Investor dalam berinvestasi berpedoman dari kualitas kinerja keuangan suatu perusahaan.
- b. Pergerakan kinerja keuangan yang secara berfluktuasi mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi.
- c. Ukuran dari perusahaan yang besar belum tentu memiliki kondisi kinerja keuangan yang stabil.
- d. Adanya persaingan antar perusahaan, maka harus didukung oleh laporan keuangan yang baik.

- e. Perusahaan belum melaksanakan aturan-aturan keuangan perusahaan secara baik dan benar.
- f. Adanya para investor yang kesulitan dalam menentukan kinerja keuangan.
- g. Beberapa variabel faktor internal yang mempengaruhi kinerja keuangan yang hasilnya belum konsisten dan jarang di teliti.
- h. Semakin tinggi tingkat persaingan yang terjadi antar perusahaan mengharuskan suatu perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangannya supaya dapat diminati investor.

### **1.3. Batasan Masalah**

Dari uraian latar belakang diatas penulis memberi batasan masalah agar penulisan ini lebih terarah, sesuai dengan penelitian dan tidak menyimpang dari kerangka yang telah ditetapkan. Dimana variabel independennya (X) adalah ukuran perusahaan, dewan komisaris independen dan struktur modal serta sebagai variabel dependennya (Y) adalah kinerja keuangan. Selain memberi batasan pada variabel, penulis juga memberikan batasan data yang akan diolah dalam penelitian ini yaitu data dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 - 2018.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari pemamparan latar belakang di atas, penulis dengan ini merumuskan rumusan masalah yang akan dikaji sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan ?

- b. Bagaimanakah pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan ?
- c. Bagaimanakah pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan?
- d. Bagaimanakah pengaruh Ukuran Perusahaan, Dewan Komisaris Independen dan Struktur modal terhadap Kinerja Keuangan ?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan.
- b. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan.
- c. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Struktur modal terhadap Kinerja Keuangan.
- d. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Ukuran perusahaan, Dewan Komisaris Independen dan struktur modal terhadap Kinerja Keuangan.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, peneliti dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi penulis, untuk memperluas wawasan berfikir dan untuk memperdalam pengetahuan penulis, serta merupakan sarana penerapan teori yang diperoleh dibangku kuliah khususnya keuangan, dengan kenyataan yang ada di masyarakat.

b. Bagi Pemerintah

Penilaian tingkat kesehatan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia dapat merupakan alat kontrol yang jelas dan terukur, sehingga memudahkan pemerintah dalam menetapkan kebijakan strategis dibidang moneter.

c. Bagi Akademis

Hasil kajian ini diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian di bidang perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

d. Bagi Perusahaan

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia terhadap kinerja keuangan perusahaan.

e. Bagi Peneliti berikutnya

Sebagai sumbangan referensi selanjutnya khususnya bagi mereka yang ingin memperdalam pengetahuan dan mengevaluasi kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI).